

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMP HANG TUAH TANJUNGPINANG

Dormutiara Hutabarat, Debora Betadesty Anggarani
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan HanTuah Tanjungpinang
Email: dormutiara@ gmail.com

ABSTRAK

Remaja diartikan sebagai rentang waktu pertumbuhan antara masa anak-anak dan dewasa. Selain itu, remaja merupakan individu yang memiliki akses kemungkinan atau kemampuan untuk menerima perubahan, baik positif maupun negative. Sebagian besar, orang beranggapan bahwa masa remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidupnya. Kecerdasan Emosional adalah suatu kemampuan yang dapat dimengerti emosi sendiri dan orang lain, dan dapat mengatasinya. Penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMP Hangtuh Tanjungpinang. Metode penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional*, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling* dan alat pengumpulan data digunakan berupa kuesioner dengan jumlah 27 pertanyaan. Data analisis dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dengan derajat kemaknaan 0,05. Hasil yang diperoleh uji *kolmogrov Smirnov* menunjukkan p value pola asuh permisif 0,000 (p value $< \alpha = 0,05$) hasilnya adalah H_0 ditolak, artinya ada Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMP Hangtuh Tanjungpinang.

Kata Kunci : Pola asuh Permisif, Kecerdasan Emosional

ABSTRACT

Adolescence is defined as the time span of growth between childhood and adulthood. In addition, adolescents are individuals who have access to possibilities or the ability to accept change, both positive and negative. Mostly, people assume that adolescence is the most memorable time in his life. Emotional Intelligence is an ability that can be understood by the emotions of others and others, and can overcome them. This study was to determine the relationship of permissive parenting with adolescent Emotional Intelligence at Hangtuh Tanjungpinang Middle School. The research method used a cross sectional research design, by approaching, observing or collecting data at a time (point time approach), the sample in this study amounted to 39 respondent. The sampling technique used is cluster sampling and the data collection tool used in the form of a questionnaire with 27 questions. Data analysis using the Kolmogrov Smirnov test with a significance level of 0.05. The results obtained by Smirnov's Kolmogrov test indicate that the value of permissive parenting 0,000 (p value $< \alpha = 0.05$) results in H_0 being rejected, meaning that there is a relationship between Permissive Parenting and Adolescent Emotional Intelligence at Hangtuh Tanjungpinang Middle School.

Keywords: *Permissive Parenting, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Salah satu periode dalam rentang kehidupan merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan transisi yang dapat di arahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Tahap remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi paku tumbuh, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif (Mansur, 2011).

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah yang dihadapi, padahal disisi lain remaja merupakan generasi penerus bangsa, calon pemegang estafet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Pola asuh orangtua turut membentuk dasar kepribadian seseorang, apakah akan menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang kokoh atau rapuh sehingga mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap stresor (Suwanto, 2009).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilaluinya adalah mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Mereka harus mampu mengembangkan standart moral dan kognitif yang dapat dijadikan sebagai prtunjuk dan menjamin konsistensi dalam membuat keputusan dan bertindak. Dengan kata lain remaja harus memiliki kemampuan intelektual serta konsepsi yang di butuhkan untuk individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini

menjadi warga masyarakat yang baik (Soetjiningsih, 2010).

Pemecahan masalah remaja usia awal berkembang karena ingatan mereka dan kemampuan memproses informasi telah meningkat, dank arena mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas untuk digunakan dalam mengatasi masalah. Selain itu, secara bertahap mereka menjadi lebih mampu mengintegrasikan fungsi kognitif dengan reaksi emosional dalam berbagai situasi (Brooks, 2011).

Perkembangan cara berpikir merupakan satu hal yang cukup menarik untuk dicermati karena pada fase ini cara berpikir konkrit yang ditunjukkan pada masa kanak-kanak sudah ditinggalkan. Namun perkembangan cara berpikir ini ternyata tidak terlepas dari kehidupan emosinya yang naik turun juga. Penentangan dan pemberontakan yang ditunjukkan dengan selalu melancarkan banyak kritik, bersikap sangat kritis pada setiap masalah, menentang peraturan sekolah maupun dirumah menjadi suatu ciri mulai meningkatnya kemampuan berpikir dengan sudut pandang yang mulai meluas pada ramaja (Soetjiningsih, 2010).

Seseorang anak perlu di bimbing agar memiliki kecerdasan emosional. Sebab, kecerdasan ini memberi kemampuan kepada anak sehingga ia dapat memahami perasaan dan kesanggupannya mengelola perasaan. Dalam kecerdasan

emosional, juga terdapat kekuatan agar anak mampu mengambil keputusan, mengatasi konflik, mengatasi tekanan, dapat berlaku empati, bisa berkomunikasi dengan baik, serta mampu membuka diri atau bersikap terbuka (Aunillah, 2015).

Dalam pandangan para ahli, kecerdasan emosional termasuk ke dalam kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Keberadaan dua bentuk kecerdasan ini dinilai sangat penting dan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Kecerdasan emosional berguna membentuk ketahanan mentalnya, terutama ketika kelak ia sudah berhadapan dengan hidupnya sendiri beserta masalah-masalah yang timbul. Karena bila orang tua mengabaikan kecerdasan emosional, maka hal itu bisa membuat anak rentan ketika menghadapi hidup dan kariernya kelak (Aunillah, 2015).

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya (Marlina, 2014).

Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan perhatian pada anak-anaknya. Selain di rumah juga di sekolah anak mengembangkan segala aspek pada dirinya

secara fisik, emosional dan intelektual untuk pertama kalinya. Kadang orang tua terlalu banyak menuntut kepada remaja dan tidak memberi kesempatan-kesempatan untuk berkembang sendiri sesuai dengan inisiatif dan pola pikirnya.

Namun ada pula orang tua yang terlalu sedikit dalam memberikan rangsangan, anjuran atau bimbingan yang dibutuhkan oleh remaja.

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan suatu tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya. Pola asuh dalam keluarga adalah sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak (Ilahi, 2013).

Penelitian terdahulu tentang pola asuh permisif yang dilakukan oleh Ulfiani Rahman, Mardhiah, dan Azmidar pada tahun 2015 dengan judul “Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan

Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang” menyatakan ada korelasi yang positif antara pola asuh permisif orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang.

Survei pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan salah seorang guru di SMP Hangtuh Tanjungpinang menjelaskan bahwa ada 1,36% siswa yang keluar dari sekolah dikarenakan pindah ikut orang tua, dan ada yang dikeluarkan karena bermasalah disekolah, dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang saya lakukan dengan wawancara bersama 10 murid di SMP Hangtuh Tanjungpinang terdapat 50% pola asuh permisif, 30% pola asuh permisif, dan 20% pola asuh demokratis. Selain itu juga mewawancarai salah seorang siswi SMP Hangtuh Tanjungpinang mengatakan bahwa beberapa siswa yang sering bolos sekolah, merokok, dan saat emosi berbicara yang tidak pantas, bermain fisik, mengancam, dan juga guru tidak masuk ke kelas dikarenakan sifat mereka yang tidak sopan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMP Hangtuh Tanjungpinang.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di SMP Hangtuh Tanjungpinang . Populasi di SMP Hangtuh Tanjungpinang berjumlah 60 orang dengan sampel 39 orang. Sampel diambil dengan menggunakan *cluster random sampling*, yaitu metode pemilihan random dilakukan pada setiap *cluster* yang ada. Notoatmodjo 2010 menyatakan pada teknik ini sampel bukan terdiri dari unit individu, tetapi terdiri dari kelompok atau gugusan (*cluster*).

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Univariat

Deskripsi data yang disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai distribusi frekuensi data yang diperoleh dari lapangan yaitu Di SMP Hangtuh Tanjungpinang.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Menurut Usia dan Jenis Kelamin Responden Remaja di SMP Hangtuh Tanjungpinang .

	n	%
Karakteristik		

Jenis Kelamin		
Perempuan		
Laki-laki	16	41
	23	58,9
Total	39	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun yaitu 20 responden (51,2%) dan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 23 responden (58,9%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi pola asuh permisif dan kecerdasan emosional remaja di SMP Hangtuah Tanjungpinang .

Variabel	n	%
Pola Asuh		
Permisif	23	59,0
Tidak Pemisif	16	41,0
Kecerdasan Emosional		38,5
Rendah	15	33,3
Sedang		
Tinggi	13	28,5
	11	
Total	39	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada pola asuh didapatkan hasil terbanyak terdapat pada pola asuh permisif sebanyak 23 responden (59%), dan kecerdasan emosional paling banyak terdapat pada kecerdasan rendah yaitu sebanyak 15 responden (38,5%).

B. Hasil Analisis Bivariat Analisis bivariat dilakukan dengan menguji hubungan variable independen dan dependen yang dilakukan dengan uji *chi-square*. Pengujian *chi-square* dilakukan dengan menggunakan system komputerisasi.

Tabel 3

Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMP Hangtuah Tanjungpinang

Pola asuh	Kecerdasan Emosional								p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Permisif	18	46,1	14	35,7	17	23,1	10	25,6	0,00
Tidak Permisif	15	37,5	7	17,5	0	0	1	2,5	0,00
Jumlah	33	84,1	21	53,3	17	43,8	11	28,0	

Berdasarkan tabel 4.3 hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja kelas IX di SMP Hangtuh Tanjungpinang menunjukkan dari 23 responden permisif terdapat 18 (46,2%) responden yang mengalami kecerdasan emosional rendah, sedangkan dari 16 responden dengan pola asuh tidak permisif terdapat 1 (2,9) mengalami kecerdasan emosional tinggi. Berdasarkan uji *kolmogrov-smirnov* didapatkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di smp hangtuh tanjungpinang

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Diketahui sebagian besar responden berusia 15 tahun yaitu 20 responden (51,2%) dan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 23 responden (58,9%).
2. Didapatkan hasil terbanyak terdapat pada pola asuh tidak permisif sebanyak 23 responden (59%), dan kecerdasan emosional paling banyak terdapat pada kecerdasan sedang yaitu sebanyak 15 responden (38,5%).
3. Didapatkan data bahwa remaja dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 18 (46,2%) responden. Berdasarkan uji *kolmogrov-smirnov* didapatkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan pola asuh permisif dengan

kecerdasan emosional remaja di smp hangtuh tanjungpinang .

Bagi orangtua agar orangtua dapat menerapkan dan menggabungkan pola asuh permisif dengan pola asuh demokratis agar kecerdasan emosional anak dapat meningkat.

Bermanfaat bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan keluarga dan remaja dalam mengidentifikasi pola asuh yang efektif di keluarga agar kecerdasan emosional remaja dapat tercapai secara adekuat serta perawat mampu menyampaikan dan mengaplikasikan pola asuh yang efektif dalam keluarga terhadap pencapaian kecerdasan emosional remaja.

Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan sebagai latihan dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penelitian keperawatan dan juga sebagai data untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di SMP Hangtuh Tanjungpinang . Diharapkan pada orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik.

KEPUSTAKAAN

Al-Mighwar. (2011). *Psikologi Perkembangan Petunjuk Bagi Guru Dan Orangtua.*

E-ISSN: 2621 7694 | P-ISSN: 2086-9703

- Bandung: Pustaka Setia.
- Aunillah. (2015). *Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husada. (2013). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 266-277.
- Laning. (2009). *Remaja Idaman*. Klaten: Cempaka Putih.
- Mansur. (2011). *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hidayah, dkk. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah (4-6) tahun Di TK Senaputra Kota Malang*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, 131-135.
- Rahman, dkk. (2015). *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Kecerdasan*
- Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 116-130.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.